

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA

Sapto Irawan

sapto@staff.uksw.edu

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The Effect Of Self Concept On Students' *Interpersonaeal Communication*

This study aimed to test the significance effect of self-concept on students' interpersonal communication. Subjects in this reasearch were guidance and counseling students in Satwa Wacana Christian University, Salatiga. Analysis of data used simple regression to determine the effect of self-concept on students' interpersonal communication. The results showed that Sig. = 0.012, which means that there was a significant relationship between self-concept and interpersonal communication. Besides, the value of R Square or determination coefficient was 0.048, which means that self-concept has the contribution effect of a 4.8% on the student interpersonal communication, while the remaining 95.2% was influenced by other factors. It can be concluded that there is a significant relationship between self-concept on students' interpersonal communication.

Keywords: *Self-Concept, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah salah satu cara atau alat untuk berinteraksi antar individu. Komunikasi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tujuh puluh persen waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Dengan komunikasi maka seseorang dapat meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain. Secara khusus, komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia dan bersinggungan dengan disiplin ilmu lain yang mempelajari perilaku manusia, dan penelitian dalam komunikasi berkontribusi terhadap bidang psikologi, bisnis, sosiologi, antropologi, dan konseling (Wood, Julia T, 2013:2).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik langsung maupun tidak langsung (Suranto Aw, 2011:5). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, salah satunya yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Selain itu dijelaskan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negative, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Jalaludin, 2005:105). Seseorang yang mempunyai konsep diri positif maka komunikasi interpersonalnya baik, sedangkan orang yang mempunyai konsep diri negatif maka juga berpengaruh pada komunikasi interpersonalnya kurang baik.

Konsep diri berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, hal ini seperti pendapat (Suranto Aw., 2011:69) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonalnya. Apabila seseorang mempunyai konsep diri yang baik maka komunikasi interpersonalnya juga baik.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani H., 2006:138). Konsep diri adalah bukan faktor bawaan sejak lahir, tetapi berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang terus menerus sepanjang hidup. Oleh sebab itu masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda, karena setiap orang mempunyai lingkungan dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan demikian maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonalnya.

Berkaitan dengan hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal, hasil penelitian Nashori (2000), menunjukkan bahwa konsep diri dan kompetensi interpersonal mahasiswa. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Putri Puspitasari dan Hermien Laksmiwati (2012:62) pada remaja putus sekolah, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

Mahasiswa di Program Studi (Progdi) Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, dari berbagai suku, latar belakang tingkat ekonomi dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan dalam hal pola komunikasi dan kualitas komunikasi interpersonalnya. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dipersiapkan untuk menjadi calon guru Bimbingan dan Konseling, calon konselor, dan personalia. Sedangkan diluar bidang tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat bekerja dibidang pekerjaan yang lainnya. Dengan demikian, setiap mahasiswa dituntut harus mampu berkomunikasi dengan baik. Dari pengamatan awal dan hasil interaksi dengan mahasiswa, diketahui bahwa tidak semua mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini nampak ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengajar, komunikasi antar mahasiswa pada saat diskusi, dan pada saat presentasi, tidak semua mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk dilakukan guna mengetahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa.

Masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa di program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Diri

Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan dari refleksi “diri sendiri” yang diterima dari orang-orang dekat dengan dirinya (Rini, 2000). Pendapat lain mengatakan bahwa Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus

ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, H., 2006:138).

Konsep diri seseorang dibentuk dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Proses pembentukan itu terjadi dari masa anak-anak hingga dewasa. Oleh sebab itu, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Hal ini seperti pendapat Susana, T., dkk. (2006:20), yang mengatakan bahwa semenjak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten, dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan dan perbuatannya. Hal ini berarti konsep diri seseorang dapat mempengaruhi tindakan dan perbuatannya, termasuk juga dalam komunikasinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Proses pembentukan konsep diri dari anak-anak hingga dewasa, sehingga dapat menentukan tindakan dan perbuatannya. Jika seseorang mempunyai konsep diri positif maka akan berperilaku positif, dan sebaliknya jika seseorang mempunyai konsep diri negatif maka akan cenderung berperilaku negatif.

Dimensi-dimensi dalam konsep diri

Konsep diri mempunyai dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal (Fitts dalam Agustiani H.: 2008:139-142). Dimensi internal disebut juga kerangka acuan internal (*intenal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*) dan diri penerimaan/penilai (*judging self*).

Dimensi eksternal yaitu dimana individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi eksternal dibagi menjadi lima bentuk, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), menyangkut persepsi seseorang terhadap pada keadaan fisiknya; (2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari sudut pandang moral dan etika; (3) Diri pribadi (*personal self*), yaitu persepsi seseorang terhadap keadaan pribadinya; (4) Diri keluarga (*family self*), yaitu perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga; (5) Diri social (*social self*), menyangkut penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungannya.

Dari paparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi konsep diri seseorang. Faktor internal meliputi diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*) dan diri penerimaan/penilai (*judging self*). Sedangkan faktor eksternal meliputi: Diri fisik (*physical self*), Diri etik-moral (*moral-ethical self*), Diri pribadi (*personal self*), Diri keluarga (*family self*), dan Diri social (*social self*).

Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan cara pandang atau penilaian seseorang terhadap dirinya, sehingga bisa berpandangan positif maupun negatif. Jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya positif, maka mengarah pada konsep diri positif, demikian juga sebaliknya jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya negatif, maka mengarah pada konsep diri negatif. Konsep diri positif bukan berarti membanggakan diri sendiri, tetapi berupa penerimaan diri apa adanya baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri seseorang, sehingga dapat menerima diri sendiri dan juga orang lain. Konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri sehingga

merasa bahwa seseorang tidak dapat mencapai sesuatu apapun yang berharga dalam hidupnya (Hidayati & Utamadi: 2002).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian seseorang terhadap dirinya dapat bersifat positif atau negatif. Penilaian yang baik berarti konsep diri seseorang positif, sedangkan penilaian terhadap diri yang kurang atau tidak baik berarti konsep dirinya negatif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif, maka dapat menerima diri sendiri dan juga orang lain. Sedangkan konsep diri negatif dapat membawa dampak tidak percaya diri dan kurang berharga dalam hidupnya.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (*primer*), terjadi jika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (*skunder*) terjadi bila dengan penggunaan media tertentu (Suranto: 2011:5). Dari pendapat tersebut, yang termasuk Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (melalui media) antara pengirim dengan penerima pesan. Menurut (Devito, dalam Onong U. Effendy, 2003:30), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang, serta umpan baik dari proses komunikasi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Devito, Joseph A. (2007:2), *Interpersonal communication is an extremely practical art, and your effectiveness as a friend, relationship partner, coworker, or manager will depend largely on your interpersonal skills.* dari definisi tersebut, komunikasi interpersonal adalah seni yang sangat praktis dan efektivitas dalam hubungan sebagai teman, mitra relasi, rekan kerja, atau manajer itu akan sangat tergantung pada kemampuan interpersonalnya.

Komunikasi diperlukan semua orang, tidak hanya sebagai untuk penyampaian dan penerimaan pesan saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar individu, yaitu memberi dan mendapatkan kasih sayang, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, dan kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini seperti pendapat (William Schutz, dalam Wood, Julia T, 2013:12) yang mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik komunikasi tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar, yaitu: (1) afeksi, adalah keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang; (2) inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; (3) kontrol, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan.

Prinsip-prinsip dalam Komunikasi Interpersonal

Ada delapan prinsip dasar dalam berkomunikasi interpersonal (Wood, Julia T, 2013:12), yaitu:

1. Individu tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi

Manusia tidak bisa menghindari komunikasi dalam kelompok manusia, karena pada dasarnya dimana setiap ada manusia pasti ada komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi bisa dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masing-masing. Pengaruh kebudayaan tersebut akan berdampak pada bahasa verbal maupun non verbal. Seringkali manusia melakukan komunikasi dengan non verbal. Tanpa memperhatikan apakah kita bermaksud menyampaikan pesan dan orang lain paham dengan maksud kita, pada prinsipnya manusia selalu berkomunikasi sepanjang hidup. Dengan demikian maka manusia tidak bisa menghindari komunikasi.

2. Komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak mungkin diubah
Dalam berkomunikasi, manusia sering tidak menyadari bahwa apa yang sudah diucapkan tidak dapat ditarik kembali atau meralatnya. Yang bisa dilakukan adalah meminta maaf bila terjadi kesalahan dalam proses komunikasi yang telah dilakukan. Fakta bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali, mengingatkan kepada kita supaya berhati-hati dalam berinteraksi dan berbicara. Ketika mengatakan sesuatu kepada orang lain, maka perkataan tersebut merupakan bagian dari komunikasi interpersonal.
3. Komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika
Komunikasi interpersonal bersifat tidak dapat ditarik kembali, sehingga mempunyai dampak dalam etika antar manusia. Apak yang kita katakana dan yang kita lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain. Etika berkaitan dengan masalah benar atau salah, dengan demikian manusia harus berhati-hati dengan etika dalam komunikasi. Menurut Richard Johanssen, dalam (Wood, Julia T, 2013:31), bahwa komunikasi bertika terjadi ketika seseorang menciptakan hubungan yang seimbang dan saling mencerminkan sikap empati. Oleh karena itu komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap komunikator dan komunikan, pertimbangan mengenai etika selalu digunakan dalam interaksi manusia.
4. Manusia menciptakan komunikasi interpersonal
Manusia menciptakan makna dalam proses komunikasi, dimana proses pemaknaan tersebut timbul dari bagaimana seseorang menginterpretasikan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang akan selalu menterjemahkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Pemaknaan seseorang terhadap komunikasi selalu berubah dari waktu ke waktu dan tergantung situasi ketika menerimanya.
5. Metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan
Metakomunikasi berasal dari kata awalan *meta* yang berarti tentang. Metakomunikasi berarti tentang komunikasi. Dalam berkomunikasi, ada aspek verbal dan non verbal. Aspek non verbal menjadi penting karena dapat memberi makna dari apa yang diucapkan (verbal) dan juga dapat meningkatkan arti dari komunikasi secara verbal. Metakomunikasi dapat meningkatkan pemahaman terhadap penyampaian pesan.
6. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan
Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Selain itu komunikasi juga merupakan sarana utama dalam membangun masa depan dalam interaksi hubungan interpersonal seseorang.
7. Komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal
Komunikasi merupakan salah satu cara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan menciptakan hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian tidak semua masalah dapat diatasi dan dipecahkan dengan komunikasi. Dengan demikian kita menyadari bahwa komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal memiliki kelebihan dan kekurangan. Efektivitas sebuah komunikasi juga dipengaruhi oleh situasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan.
8. Efektifitas komunikasi interpersonal adalah sesuatu yang dapat dipelajari
Mungkin ada orang berpikir bahwa kemampuan komunikasi merupakan bawaan sejak lahir. Kemampuan komunikasi bukan bawaan sejak lahir melainkan bisa dikembangkan dari proses belajar. Selain itu pengalaman dan proses interaksi antar individu juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Komunikasi Interpersonal yang efektif

Komunikasi terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, seseorang sering tidak menyadari atau memikirkan tentang tingkat efektivitas dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: pertama, pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator. Kedua, komunikasi ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela. Ketiga, meningkatkan hubungan antar pribadi.

Ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika dalam komunikasi interpersonal (Devito, dalam Suranto Aw., 2011: 82-84):

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seseorang harus rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, tidak bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, karena dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya orang lain, dapat memahami dan merasakan sesuatu yang sedang dialami orang lain, serta dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman, perasaan, dan keinginan orang lain. Pada akhirnya, empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah jika terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Ini berarti bahwa masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Dengan demikian maka respon yang relevan adalah bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit, pemaparan bersifat deskriptif naratif dan bukan evaluative, serta pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan bersifat intervensi yang disebabkan oleh rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*Positiveness*) ditunjukkan dalam sikap dan perilaku. Dalam sikap, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, yaitu tindakan yang dipilih harus relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud yaitu berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Dengan demikian indikator kesetaraan yaitu: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari

bahwa menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memahami kehendak, komunikasi dua arat, susana komunikasi akrab dan nyaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Giri, R. I. S. (2016), tentang Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Provinsi X, menunjukkan bahwa hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi 0,539 dengan $\text{sig}=0,000$; ($P < 0,001$) yang berarti bahwa ada korelasi yang sangat positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam mahasiswa yang berasal dari Provinsi X. Sumbangan efektif atau peran konsep diri pada komunikasi interpersonal adalah sebanyak sebagai 29,1%, sisanya 70,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Selain itu konsep diri memberikan sumbangan sebesar 29,1% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan 70,9% dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai sumbangan yang cukup besar, yaitu sebesar 29,1% terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Sedangkan sisanya sebesar 70,9% komunikasi interpersonal seseorang dipengaruhi oleh faktor yang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional, yang meneliti hubungan antara variabel. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi (Progd) Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Populasi penelitian adalah mahasiswa Progd BK FKIP UKSW Salatiga sebanyak 285 mahasiswa. Penentuan sampel penelitian berdasarkan Monograf Herry King, dimana jumlah persentase dikalikan dengan populasi, dan dikalikan dengan multi faktor. Penelitian ini dengan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan (Confident Interval) sebesar 95%. Dengan demikian maka diperoleh perhitungan penentuan sampel sebagai berikut: persentase populasi x jumlah populasi x *mult. fact*, sehingga $0.58 \times 285 \times 1.195 = 129.24185$. Dengan demikian, maka total sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 130 orang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan angket/kuisisioner. Angket Konsep diri terdiri dari 50 butir item pernyataan/pertanyaan, sedangkan angket komunikasi interpersonal terdiri dari 24 butir item pertanyaan/pernyataan yang dikembangkan sendiri oleh penulis.

Analisis data menggunakan regresi sederhana, yaitu hubungan yang linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), (Prayitno, Duwi, 2010:55). Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel independen dan nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Konsep Diri dengan variabel dependen Komunikasi Interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi sederhana antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Analisis data dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Hasil analisis data ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.219 ^a	.048	.041	11.15891

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai $R=0,219$, yang berarti bahwa hubungan korelasi antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Melalui tabel tersebut, diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,048 yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Ini berarti bahwa konsep diri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 4,8% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 95,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 2. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	805.667	1	805.667	6.470	.012 ^a
	Residual	15938.710	128	124.521		
	Total	16744.377	129			

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

b. Dependent Variable: Konsep Diri

Pada tabel 2 diperoleh nilai $Sig.=0,012$ yang berarti bahwa < 0.05 (kriteria signifikansi). Dengan demikian berarti terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Tabel 3. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	132.285	10.364		12.763	.000
	KI	.288	.113	.219	2.544	.012

a. Dependent Variable: Konsep Diri

Dari tabel 3. *coefficients* dapat diketahui bahwa koefisien Komunikasi Interpersonal sebesar 0.288, yang berarti jika Konsep Diri mengalami kenaikan 1, maka Komunikasi interpersonal mengalami kenaikan sebesar 0.288. Setiap kenaikan nilai konsep diri maka akan diikuti kenaikan nilai komunikasi interpersonal. Koefisien bernilai positif, yang berarti bahwa terjadi hubungan yang positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya.

Dari penjelasan beberapa tabel tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa, dimana jika konsep dirinya tinggi, maka komunikasi interpersonalnya juga tinggi. Demikian juga, ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penentu dalam komunikasi interpersonal seseorang. Hal ini seperti pendapat Suranto Aw. (2011: 69), yang mengatakan bahwa Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri.

Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat yang mengatakan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negatif (Rahmad, J., 2003). Seseorang yang mempunyai konsep diri positif maka

komunikasi interpersonalnya baik, sedangkan orang yang mempunyai konsep diri negatif maka juga berpengaruh pada komunikasi interpersonalnya kurang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo D. dan Berliana H.C., 2013 yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal para anggota Satlantas di Polres Bantul. Semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka akan semakin rendah komunikasi interpersonal. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas di Polres Bantul. Sumbangan efektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 25,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 74,2% variabel komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmah Putri Puspitasari dan Hermien Laksmiwati (2012) pada remaja putus sekolah, dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini bisa terjadi karena selain konsep diri, kemungkinan ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang, misalnya harga diri dan penerimaan diri. Seperti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 4,8% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 95,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Selain itu, subyek penelitian juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja putus sekolah sedangkan subyek penelitian ini adalah mahasiswa.

Konsep diri merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi dan menentukan efektifitas komunikasi interpersonal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu: kredibilitas, daya tarik, kemampuan intelektual, integritas sikap dan perilaku, keterpercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat intelektual, dan kondisi psikologis komunikan (Suranto Aw., 2011: 84-85). Jadi konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal, tetapi ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal seseorang. Dengan demikian maka untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa, perlu meningkatkan konsep dirinya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan konsep diri yaitu: (1) Buat komitmen tegas untuk perkembangan kepribadian, (2) Pengetahuan sebagai pendukung bagi pertumbuhan kepribadian, (3) Menentukan tujuan yang realistic dan wajar, (4) mencari situasi yang mendukung tercapinya tujuan (Wood, Julia T, 2013:59-63). Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa dimensi konsep diri adalah: *other image of you, social comparisons, culture teachings, your own interpretations and evaluations* (Devito, Joseph A., 2007: 57).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. Nilai $R=0,219$, yang berarti bahwa ada hubungan korelasi antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Selain itu diperoleh nilai R^2 atau koefisien determinasi sebesar 0,048 yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Ini berarti bahwa konsep diri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 4,8% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 95,2%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Demikian juga, ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Hal ini ditunjukkan tabel *coefficients* bahwa koefisien Komunikasi Interpersonal sebesar 0.288, yang berarti jika Konsep Diri mengalami kenaikan sebesar 1, maka Komunikasi interpersonal mengalami kenaikan sebesar 0.288. Dengan demikian maka setiap kenaikan nilai konsep diri, maka akan diikuti kenaikan nilai komunikasi interpersonal mahasiswa. Koefisien bernilai positif, yang berarti bahwa terjadi hubungan yang positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa konsep diri seseorang mempengaruhi komunikasi interpersonalnya. Oleh sebab itu bagi mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, harus meningkatkan konsep dirinya. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji topik yang sama, hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, selain variabel konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani H. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Damarhadi, S., & Cahyani, B. H. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Satuan Lalulintas (Satlantas) Polres Bantul. *Jurnal Spirits*, 3 (2): 2087.
- Devito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. America. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. Boston. Printed in the United States of America
- Giri, R. I. S. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Provinsi X (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hardjana, A.M.. 2003. *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*. Jakarta. Kanisius.
- Onong U. Effendy. 2003. *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno, Duwi. 2012. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta. PT. BUKU SERU.
- Rahmad, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susana T., DKK. 2006. *Konsep Diri Positif*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta. Salemba Humanika.